

## BAB II

### MASYARAKAT DUKUH SENTONO DAN UPACARANYA

#### A. Letak Geografis dan Penduduknya

Keadaan Dukuh Sentono Desa Kregenon Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo sangat luas dan subur sekali karena desa itu mempunyai sungai yang tak pernah kering sekalipun musim kemarau, sehingga masyarakat Sentono kebanyakan menjadi petani, sebagian ada yang menjadi pedagang, juga ada yang berwiraswasta. Dukuh ini merupakan salah satu tempat yang banyak dikunjungi masyarakat, karena Dukuh tersebut memiliki tempat sakral yang dikultuskan, dan mudah dilalui kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Letaknya dari Kota Kabupaten Probolinggo kurang lebih  $\pm 25$  Km ke arah timur dan dari Kota Kecamatan Kraksaan  $\pm 7$  Km.<sup>1</sup>

Adapun posisi Dukuh Sentono Desa Kregenon Kecamatan Kraksaan sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Desa Jatiurip Kecamatan Krejengan.
- Sebelah Utara : Desa Rondokuning Kecamatan Kraksaan.
- Sebelah Barat : Desa Pajarakan Kulon dibatasi sungai
- Sebelah Selatan : Desa Temenggungan Kecamatan Krejengan.

Sedangkan luas wilayahnya adalah 167,232 Ha,

yang pengklasifikasian menurut fungsinya sebagai berikut :

1. Tanah Sawah

a. Irigasi teknis	:	117,234 Ha.
b. Irigasi setengah teknis	:	- Ha.
c. Irigasi sederhana	:	- Ha.
d. Sawah tadah hujan	:	- Ha.

2. Tanah Kering

a. Pekarangan atau bangunan	:	12,035 Ha.
b. Tegalan (kebonan)	:	3,000 Ha.
c. Padang gembala	:	- Ha.
d. Tambak atau kolam	:	- Ha.
e. Rawa	:	- Ha.

3. Hutan negara

4. Perkebunan negara/swasta

5. Sungai, jalan, lapangan	:	1,349 Ha.
6. Kuburan (makam)	:	0,900 Ha.

Adapun jumlah penduduk pada tahun 1993 - 1994 sebanyak 3.100 jiwa.<sup>2</sup> Dengan perincian penggolongan, usia dan jenis kelamin sebagai berikut :

a. Jenis kelamin perempuan

Untuk usia anak-anak sebanyak 450 jiwa.

---

1. Hasil observasi, tanggal 29 Pebruari 1994.

2. Data yang ada di Kelurahan Kregenon 1993 - 1994.

Untuk usia dewasa sebanyak 713 jiwa

Jumlah keseluruhan sebanyak 1.163 jiwa.

b. Jenis kelamin laki-laki

Untuk usia anak-anak sebanyak 415 jiwa.

Untuk usia dewasa sebanyak 804 jiwa.

Jumlah keseluruhan sebanyak 1.219 jiwa.

Jumlah penduduk tersebut menurut data yang beragama islam sebanyak 3.100 jiwa, ini menunjukkan bahwa di Pedukuhan Sentono Desa Kregenan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo mayoritas beragama islam. Data ini kami peroleh dari Data Potensi Desa Tahun 1993 - 1994. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penduduk Dukuh Sentono 100 % beragama islam. Terlepas apakah mereka aktif menjalankan syariat islam atau tidak namun mereka mempunyai respon yang besar terhadap kegiatan kemasyarakatan yang condong bersifat islami, terbukti dengan data yang penulis peroleh mereka mempunyai kegiatan rutin; seperti mengadakan tahlilan, pengajian, memperingati hari-hari besar islam dan lain-lainnya.

Masyarakat Sentono merupakan masyarakat terpelajar karena mereka sebagian ada yang Mahasiswa, SLTA, SLTP dan minimal SD dan MI. Meskipun mereka telah terpelajar tapi tetap menghormati atau mensakralkan tempat-tempat

yang dianggap mempunyai nilai kekuatan ghaib; yang mempunyai nilai luhur, ibadah dan tradisi, misalnya petilasan Syeh Maulana Ishak yang ada di desa ini.

### **B. Kehidupan Sosial Masyarakat Dukuh Sentono**

Dalam pembicaraan kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat Sentono penulis hanya membatasi pada segi kemasyarakatan yang relevansi dengan judul Skripsi ini. Dimana pokok pembahasan akan bertumpu pada kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan dan kebudayaan yang bersifat keagamaan. Masyarakat Dukuh Sentono sangat antusias untuk memajukan desanya terutama yang bersifat kegiatan kemasyarakatan seperti mengadakan ronda malam, membangun pos-pos keamanan, kerja bakti mengadakan posyandu dan lain sebagainya. Gerakan sosial seperti Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD) sangat dipatuhi sehingga masyarakatnya nampak ramai, aman dan damai.

Organisasi politik masyarakat sangat diminati, misalnya: Nahdatul Ulama' (NU), hampir seluruh masyarakat Sentono merupakan warga NU, sehingga tidak aneh kalau pada tahun 1992 pemilu dimenangkan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan masyarakat NU banyak mendirikan musholla-musholla kurang lebih ada 40 buah musholla dan 2 buah masjid besar di desa ini.<sup>3</sup>

Yang hal itu menunjukkan kesadaran beragama

masyarakat dan pengamalan agama sangat tinggi hingga pada hari-hari tertentu diadakan tradisi-tradisi keagamaan yang sakral. misalnya :

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dilakukan setiap hari di musholla-musholla setelah sholat magrib.
2. Tahlilan dilakukan tiap hari kamis setelah sholat Isya' dari rumah kerumah secara bergantian.
3. Pembacaan Diba'iyah tiap hari senin dan jum'at dilakukan di musholla setelah sholat Isya'.
4. Pengajian ibu-ibu dilakukan tiap selasa di masjid setelah magrib.
5. Khataman qur'an menurut kebutuhan masyarakat misalnya; ada hajad, khitanan, khaul, tingkeban.<sup>4</sup>

Sehingga tidak heran bila upacara Tahlilan sudah menjadi tradisi yang ada pada masyarakat tersebut.

Bapak Zaini Muhtarom mengatakan :

" Pada masa ini Islam dida'wakan dengan jalan melewati pada kebiasaan-kebiasaan setempat, dan dengan membuatnya sesuatu yang memenuhi kebutuhan orang Jawa. Dipihak lain banyak adat istiadat yang dikeramatkan dengan ditambah salah satu bagian ibadah Islam. Islam di Jawa pada tahap awalnya memberikan bantuan kelonggaran sistem kepercayaan sinkritis tempat ajaran Hindu dan Budha yang bercampur dengan unsur-unsur asli".<sup>5</sup>

---

3. Data Monografi yang ada di Desa Kregenon 1994.

4. Bapak Munawar, Wawancara, tanggal 26 Januari 1994.

5. Zaini Mukhtarom, Santri dan Abangan di Jawa, INIS, Jakarta 1988. Hal. 23.

Seperti telah diketahui bahwa masyarakat Sentono hidup dari pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain sebagainya, yang pada umumnya ekonomi mereka pas-pasan. Walaupun masyarakatnya berekonomi pas-pasan tapi mereka sangat mendukung pendidikan putra-putrinya sehingga tidak heran kalau di Dukuh Sentono Desa Kregenon banyak yang menyekolahkan dan memondokkan putra-putrinya ke Desa Rondokuning yang jaraknya 3 Km.<sup>6</sup>

Sedangkan untuk mengharapkan penghasilan lain, seperti dari tanah penghasilan persawahan kenyataannya sangat bisa diharapkan sebab tanahnya tadah hujan juga digunakan dengan sawah irigasi, maka hasilnya bisa melebihi dari dua tahun sekali. Hal ini bisa dibuktikan bahwa masyarakat Dukuh Sentono Desa Kregenon rata-rata berpenghasilan dari bertani yaitu kurang lebih 95 %. Tapi walaupun banyak yang tidak puas dengan penghasilan itu namun mereka juga punya kesibukan selain dari bertani untuk penghasilan mereka yaitu punya usaha sampingan di bidang perdagangan terutama membuat tempe, juga di bidang kerajinan membordir. Hal ini bisa melayani masyarakat di luar Dukuh Sentono Desa Kregenon.

---

6. Hasil observasi tanggal 19 Januari 1994.

C. Upacara Keagamaan Yang Dilakukan Masyarakat Dukuh Sentono

Bagi orang relegius, upacara itu adalah sesuatu permohonan dalam pemujaan berterima kasih atau pengabdian yang ditunjukkan kepada kekuasaan-kekuasaan yang luhur, yang menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya.<sup>7</sup>

Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal tidak dramatis dan hampir-hampir mengadakan rahasia slametan (kadang-kadang disebut kenduren). Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya, handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengalilingi satu meja dan kerana itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan tolong menolong dan bekerja sama. Perubahan bentuk kehidupan kota dan bagian pinggir kota abad kedua puluh di Jawa menyebabkan slametan itu agak kurang efisien sebagai mekanisme integrasi dan agak .lsl

---

7. Dr. H. TH. Fischer, Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia, Pustaka-Sarjana 1980. Hal. 143.

kurang memuaskan sebagai suatu pengalaman keagamaan bagi banyak orang; tetapi diantara kelompok yang digambarkan di sini sebagai abangan-petani-petani yang lebih tradisional dan teman senasib mereka proletar, di kota slametan masih tetap memiliki kekuatan dan daya tarik aslinya kebanyakan slametan diselenggarakan diwaktu malam, segera setelah matahari terbenam dan sembahyang magrib telah dilakukan oleh mereka yang mengamalkan, kalau peristiwanya menyangkut; ganti nama, panen atau khitanan, tuan rumah akan mengundang seorang ahli agama untuk menentukan hari baik menurut hitungan sistem kalender orang Jawa. Kalau itu menyangkut kelahiran atau kematian maka peristiwa itu sendirilah yang menentukan waktunya.<sup>8</sup>

Di kalangan umat Islam Dukuh Sentono Desa Krege-  
nan terhadap upacara keagamaan sudah menjadi suatu tradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa, sehingga tradisi itu sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat yang sulit dilepaskan. Setelah memungut pola waktu Islam dalam menghitung bulan menurut waktu rembulan dan

---

8. Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Hal. 13.



hari-hari suci yang berkaitan dengan itu masyarakat Dukuh Sentono merasa berkewajiban merayakan upacara-upacara keagamaan ini hanya sederhana saja.<sup>9</sup>

Adapun dalam hal ini untuk mengetahui sekaligus mengenali corak kebudayaan tersebut penulis berasumsi cara yang paling tepat adalah dengan mengamati dan memperhatikan gejala-gejala (perilaku) yang timbul dalam masyarakat. Misalnya melalui perilaku kehidupan dalam melaksanakan adat istiadat; maksudnya suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berlaku pada masyarakat tersebut.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu tentang upacara yang mereka lakukan.

#### **1. Kebudayaan Yang Bersifat Kemasyarakatan**

Pada dasarnya untuk membedakan dan memisahkan dua unsur tersebut (kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan dan kebudayaan yang bersifat keagamaan) cukup sulit. Masalahnya keduanya sering kali berjalan dalam satu kegiatan. Adapun upacara-upacara tersebut ialah :

##### **a. Upacara Bersih Desa**

Yaitu suatu upacara yang dilaksanakan masyarakat

---

9. Bapak Hasyin (Modin), Wawancara, tanggal 21 Maret 1994.

pada setiap tanggal 3 Rojab yang bertujuan memperingati hari lahirnya Dukuh Sentono Desa Kregenan. Dalam pelaksanaan upacara tersebut semua masyarakat peserta upacara membuat arak-arakan yang dimulai dari halaman balai desa dengan membawa umbul-umbul (tanggul desa) berkeliling keseluruhan dusun-dusun dengan ciri khas khusus dalam melaksanakan suatu upacara misalnya; di desa Kelompangan harus ada tari topengnya karena mereka beranggapan kalau itu tidak dilaksanakan artinya tidak mengikuti yang dilaksanakan leluhurnya dan pasti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (misalnya kejahatan).<sup>10</sup>

**b. Upacara Suro**

Upacara untuk menghormati Hasan Husein keduanya cucu Nabi, yang menurut cerita ingin mengadakan slametan untuk Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang berperang melawan kaum kafir, mereka membawa beras ke sungai untuk dicuci, tetapi kuda musuh menghampiri dan menendang beras itu ke sungai. Kedua anak itu menangis dan kemudian memungut beras yang telah bercampur dengan pasir dan kerikil. Namun mereka

---

10. Latipun, Wawancara, Tanggal 21 Maret 1994.

memasaknya juga menjadi bubur dengan demikian slametan ini ditandai oleh dua mangkok bubur.

Dalam hal ini masyarakat Sentono setiap tanggal 10 Suro membuat bubur dan dibagikan kepada anak-anak kecil dan diletakkan di Mushollah atau di Masjid, yang menurut kepercayaan masyarakat setempat bila tidak dilaksanakan maka akan tertimpa musibah dan wabah penyakit.<sup>11</sup>

#### c. Upacara Safaran

Upacara safaran ini adalah suatu upacara yang dilaksanakan di jembatan, di sebelah sengai Dukuh Sentono. Pelaksanaan upacara tersebut diadakan dengan mengadakan slametan.

#### d. Upacara Petik

Upacara Petik adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh para petani pada setiap menjelang panen. Upacara itu dilaksanakan dua kali; pertama pada siang hari dan yang kedua pada malam hari. Pada siang hari dilaksanakan di sawah apabila panennya padi dan apabila panennya buah-buahan seperti mangga, anggur dilaksanakan di kebun. Sedangkan pada malam hari dilaksanakan di rumah.

---

11. Ibid.

Untuk slametan kebun jenis makannya adalah jenang grendul, cikbabakal, bubuk (tepung beras). Sedangkan slametan rumah jenis makannya adalah jenang abang, tumpeng golong-golong, jenang sengkolo dan sego golong tumpeng.

Upacara yang selama ini sedang membudaya di Dukuh Sentono Desa Kregenon itu disebabkan karena sudah menjadi kebiasaan nenek moyang dan di lestari-kan. sebab mereka beranggapan bahwa upacara petik ini merupakan rasa syukur atas panennya sehingga kalau tidak dilaksanakan khawatir akan hilangnya panen yang akan dipetik. Jadi diadakan upacara petik ini dengan tujuan agar panen yang akan dipetik tidak mendapat halangan atau musibah.<sup>12</sup>

#### e. Upacara Nyadran

Upacara nyadran ialah upacara yang dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai hajat tertentu, agar hajatnya bisa terkabul dan sukses. Maka orang tersebut mengadakan slametan di rumah atau di makam dengan mengundang tetangganya, upacara ini kadang-

---

12. Bapak Asmaun, Nawancara, tanggal 23 Maret 1994.

kadang diadakan oleh seseorang yang akan panen kebun tiga hari sebelumnya, upacara tersebut dimaksudkan untuk memberi tahu atau memohon kepada dayang mudah-mudahan hajatnya bisa sukses. Sedangkan yang memimpin pelaksanaan upacara tersebut adalah pak modin atau seseorang yang pandai berdoa.<sup>13</sup>

**f. Upacara Kehamilan/Tingkeban**

Tujuan upacara ini dilaksanakan adalah agar bayi yang dikandung menjadi manusia yang baik dan dapat lahir dengan selamat. Upacara ini dilaksanakan pada bayi berusia 9 bulan dalam kandungan. Sedangkan cara pelaksanaan upacara tersebut diadakan bancaan yang dihadiri oleh para tetangga dan sebagai hidangan adalah : tumpeng, ayam panggang, kupat dan rujaan.

Disamping itu ada pula sebagian masyarakat Sentono mempunyai keyakinan/kepercayaan bahwa pelaksanaan tingkeban tersebut, bagi suami harus memecah dua buah kelapa yang bergambarkan Janoko dan Srikan-di. Hal tersebut dimaksudkan agar bayi yang lahir apabila laki-laki diharapkan mempunyai sifat dan wajah tampan seperti Janoko dan jika yang lahir .lsl

---

13. Ibid.

perempuan diharapkan mempunyai wajah cantik dan sifat seperti Srikandi.<sup>14</sup>

**g. Upacara Kelahiran**

Upacara kelahiran adalah upacara adat yang dilaksanakan pada waktu bayi dilahirkan. Dalam pelaksanaannya diadakan suatu bancaan atau slametan yang dihadiri oleh kaum ibu saja. Sedangkan dalam mengadakan upacara tersebut ada tiga tahapan, antara lain : brokahan, puputan atau cuplaan dan selapan.<sup>15</sup>

Dan masih banyak lagi upacara-upacara lain diantaranya upacara kematian serta upacara perkawinan.

Dengan hasil wawancara tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Sentono adalah masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan-kebudayaan nenek moyangnya.

Selanjutnya penulis akan menguraikan jenis upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Sentono.

---

14. Bapak Hasyim, Wawancara, tanggal 22 Maret 1994.

15. Ibid.

## 2. Kebudayaan Yang bersifat Keagamaan

### a. Mauludan

Suatu upacara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang telah berjasa menyelamatkan umat manusia dimuka bumi ini dari kegelapan menuju kejalan yang benar. Maksudnya untuk memperingati dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang membawa perubahan besar bagi sejarah peradaban dunia. Ini dilaksanakan pada tiap-tiap tanggal 12 Robiul awal bulan Hijriyah atau tanggal 12 menurut hitungan Jawa Islam. Tujuan mereka melaksanakan upacara tersebut menurut salah seorang informan mengatakan sebagai berikut : Hal itu dilakukan semata-mata untuk memperoleh barokah keselamatan agar mendapat syafaat dari Kanjeng Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup>

### b. Rejeban

Suatu upacara untuk menghormati perjalanan Nabi Muhammad SAW, menghadap Tuhan dalam satu malam. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Isro' Mi'roj, sehingga masyarakat Sentono tiap tanggal 27 Rojab mengadakan slametan dan pengajian-pengajian akbar yang bertempat

---

16. Bapak H. Ismail (tokoh agama), Wawancara, tanggal 23 Maret 1994.

di Musholla, Masjid maupun dilapangan terbuka.<sup>17</sup>

### c. Tahlilan

Tahlilan yaitu suatu pujian dengan kata-kata tertentu yang berbunyi "Laa Ilaha Illallah" dengan niat hendak beramal kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Biasanya orang mengartikan "La Ilaha Illallah" itu tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah sendiri. Ternyata pada kalimat yang penting inilah berputar ke Imanan dan ke Islaman seseorang dan oleh karena itu sangat penting kedudukannya dalam keyakinan kaum muslimin. Dengan kalimat ini mereka menyusun ummat dan membangun Negara dan kalimat Islam membasmi berhala dan kemusyrikan, menghilangkan rasa ta'assub bersuku-suku dan berpartai. Dengan kalimat ini pula ia menggerakkan amal ibadah yang tak terhingga, ini sesuai dengan hadist Nabi yang disampaikan oleh Ibnu Abid Dunya yang berbunyi sebagai berikut : "Barang siapa yang bertahlil seratus kali dan bertasbih seratus kali dan bertakbir pula, ia akan beroleh kebajikan sebagai memerdekakan sepuluh orang budak dan menyembelih enam ekor unta

---

17. Hasil observasi tanggal 10 April 1994.

18. Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat (Kajian Historis Tentang Mistik), hal. 286.



untuk di sedekahkan kepada fakir miskin".<sup>19</sup>

Suatu kenyataan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Islam Sentono yang mengadakan upacara Tahlilan pada petilasan Syeh Maulana Ishak lazimnya mereka menyelenggarakan upacara tahlilan adalah dikandung maksudkan yang bermacam-macam antara lain :

- a. Ada diantara mereka yang bertujuan untuk menyintai dan menghormati kepada dzurriyah (keluarga) Nabi SAW.
- b. Ada diantara mereka yang bertujuan untuk menyintai para Shohibin, Auliya' dan lain-lain.
- c. Ada diantara mereka yang bertujuan untuk menyempurnakan hidup didunia dan diakherat, dengan bertawassul kepada Syeh Maulana Ishak karena Allah semata.
- d. Ada diantara mereka yang bermaksud untuk melaksanakan nadzar karena Allah semata.<sup>20</sup>

Maka dengan demikian pelaksanaannya disamping dimodifikasi oleh tujuan-tujuan tertentu yang harus dimiliki tata cara yang sudah ada. Sebagai satu-satunya dzat yang diper-Tuhan-kan artinya Allah-lah tujuan akhir dari segenap kiprah yang dibudidayakan manusia.

---

19. Ibid, hal.287.

20. Bapak Jasuri (Kades), Wawancara, tanggal 23 Maret 1994.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya "Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu" yang antara lain sebagai berikut:

"Kebudayaan Islam adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang didasarkan atas kepatuhannya kepada Allah. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist (yang syah) sebagai tema pokoknya".<sup>21</sup>

Menurut salah seorang pengikut upacara tahlilan dalam melaksanakan tawassul pada petilasan Syeh Maulana Ishak ini banyak yang berhasil, sehingga masyarakat sangat antusias mengikuti tahlilan pada malam Jumat legi di petilasan Syeh Maulana Ishak tersebut.

---

21. Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Almaarif Bandung, 1967. hal. 181.